

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan yang ‘menyuarakan’ hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 300 eksemplar.

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Mitra Bestari (*Peer Review*)

- Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum. (*Arkeologi Publik*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Karina Arifin, Ph.D. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Indonesia)
Prof. John Norman Miksic (*Arkeologi Sejarah*; National University of Singapore)
Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A. (*Sejarah dan Antropologi*; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Dr. Titi Surti Nastiti (*Arkeologi Sejarah*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Prof. Emeritus Peter Bellwood (*Arkeologi Prasejarah*; Australian National University)
Rintaro Ono, Ph.D. (*Arkeologi Kelautan dan Antropologi*; Minpaku National Museum of Ethnology)
Dr. Francis David Bulbeck (*Arkeologi Prasejarah*; Australian National University)
Dr. Fransiskus Xaverius Sawardi, M.Hum. (*Linguistik*; Universitas Sebelas Maret)
Prof. Drs.Kumpiady Widen, M.A., Ph.D. (*Antropologi dan Bahasa Inggris*; Universitas Palangka Raya)
Ian Pollock, M.A. (*Antropologi*; Australian National University)

Pimpinan Redaksi (*Editor In Chief*)

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Dewan Redaksi (*Editorial Boards*)

- Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Wasita, M.A. (*Arkeologi Pelestarian*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Hartatik, S.S., M.S. (*Arkeologi Publik*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Ulce Oktrivia, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Penyunting Bahasa (*Copy Editor*)

- Derri Ris Riana, S.S. (*Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*; Balai Bahasa Kalimantan Selatan)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Bahasa Indonesia*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Proofreader

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A.
Wasita, M.A.

Tata Letak (*Layout Editor*)

Ulce Oktrivia, S.S.
Rini Widyawati, S.T

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716; Posel: publikasi.balarbjm@gmail.com; Laman: www.naditirawidya.kemdikbud.go.id;
www.arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id

Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju
(sumber: Schäfer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat-Nya telah membawa Jurnal Naditira Widya tahun ini kembali terakreditasi oleh Kemenristekdikti nomor 10/E/KTP/2019 tanggal 4 April 2019 (SINTA) peringkat 2. Semangat dan kerja keras tim redaksi menjadi kunci atas keberhasilan tersebut sehingga jurnal ini tetap bisa terbit dengan kualitas yang lebih baik. Sesuai dengan misinya, Jurnal Naditira Widya Volume 13 Nomor 1 Tahun 2019 ini berisi artikel hasil penelitian dan kajian tentang arkeologi, sejarah, dan budaya yang ada di kawasan Nusantara dan sekitarnya.

Edisi kali ini berisi lima artikel yang membahas keberagaman tema-tema tersebut dalam lintas masa dan wilayah. Diawali dengan artikel Imam Hindarto tentang *mukhalingga* di Nanga Sepauk, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Mukhalingga* merupakan simbol religi dalam agama Hindu sebagai wujud kekuatan Siwa, siklus kehidupan dan dualisme. Analisis struktural *mukhalingga* tersebut menunjukkan adanya siwaisme, kultus dewaraja dan konsep mandala yang pernah berkembang di Sepauk pada abad ke-8 Masehi.

Artikel kedua tentang taman *sîma* pada *prâsâda* di Gunung Hyang di tanah Jawa pada abad IX Masehi ditulis oleh Mimi Savitri. Dari kajian prasasti Jurungan (876 Masehi) diketahui adanya taman dengan tanaman buah dan bunga serta air sebagai unsur penting dalam taman *sîma* yang mendukung keberadaan *prâsâda* sebagai bangunan suci di Gunung Hyang. Mimi berkesimpulan bahwa taman *sîma*, *prâsâda* dan Gunung Hyang merupakan perwujudan dari konsep kosmologi masyarakat Hindu di Jawa pada masa tersebut.

Dari negara tetangga, tentang keberlangsungan tradisi menangkap burung dengan menggunakan jerat pada masyarakat Palawan di Filipina ditulis oleh Takashi Tsuji. Ia menjelaskan adanya beberapa teknik menjerat burung dengan menggunakan teknologi tradisional dan tanaman sebagai bahan utama. Dengan alat dan bahan yang ramah lingkungan, Takashi berkesimpulan bahwa tujuan menjerat burung yang dilakukan masyarakat Palawan tidak sekedar menangkap mangsa tetapi untuk menakut-nakuti hewan. Dengan demikian akan tercipta kehidupan yang seimbang dan saling berdampingan antara manusia dan alam sekitar.

Artikel keempat tentang mantra pengobatan tradisional masyarakat Banjar yang termaktub dalam naskah kuno milik penduduk di Martapura, Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Berdasarkan kajian naskah kuno tersebut, Dede Hidayatullah, sang penulis, menyebutkan adanya 16 mantra yang digunakan untuk pengobatan, terutama untuk sakit ringan seperti bengkak dan bisul. Jenis mantra terdiri atas empat bentuk, yaitu doa, ayat Alquran, selawat dan syahadat, tulisan rajah (wafak) dengan huruf Hijaiyyah. Ada pula pengobatan dengan menggunakan buah dan tanaman sekitar sebagai obat sakit pinggang. Keberadaan mantra pengobatan ini menunjukkan adanya religiusitas, kreativitas, dan kearifan lokal masyarakat dalam mensiasati keadaan dengan memanfaatkan alam sekitar.

Kekayaan alam dan budaya yang eksotis di Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara ditulis oleh Dwi Kurnia Sandy dan kawan-kawan dari UGM *Maritime Culture Expedition* (UMCE). Hasil penelitian survei darat dan bawah air, menunjukkan adanya berbagai tinggalan arkeologi berupa kubur megalitik, makam kuno, keramik, koin kuno, dan tinggalan kerajaan berupa rumah bergaya kolonial, dan tinggalan bawah air berupa bangkai kapal serta jangkar. Dari temuan-temuan tersebut penulis menyimpulkan bahwa Kepulauan Sangihe merupakan salah satu gerbang masuknya kolonialisasi dan perdagangan Nusantara

dari jalur utara. Beragamnya tinggalan arkeologi, menurut penulis, selayaknya dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas, terutama pariwisata tinggalan arkeologi bawah air dengan membuat rancangan pemanfaatan kapal karam dan jangkar, sehingga dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sekaligus melestarikan tinggalan arkeologi yang ada di bawah air.

Kelima artikel dalam edisi ini memberikan gambaran betapa beragamnya budaya, tidak hanya di wilayah Nusantara, tetapi juga di negeri tetangga. Makin luasnya cakrawala budaya, diharapkan akan mampu memperluas wawasan pembaca dalam memandang setiap permasalahan dengan bijaksana.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankan kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas ridho-Nya, karena Naditira Widya Volume 13 Nomor 1 April 2019 pada Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum, Karina Arifin Ph.D., Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A., Dr. Titi Surti Nastiti, Dr. Francis David Bulbeck, dan Prof. John Norman Miksic atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Imam Hindarto, Mimi Savitri, Takashi Tsuji, Dede Hidayatullah, Dwi Kurnia Sandy, Natasha Devanand Dhanwani, Alem Putra Arma, Sandy Maulana Yusuf, Fuad Anshori, Sultan Kurnia Alam Bagagasyah, Muhammad Destrianto, Sheila Ayu Rachmadiena, Mahardika Budiansyah, Muslim Dimas Khoir, Fairus Aziz, Nurdin Nasir Gusfa, dan Arsyanda Rabbani.

Dengan terbitnya Naditira Widya Volume 13 Nomor 1 April 2019 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan kebudayaan Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i-ii
Ucapan Terima kasih.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Lembar Abstrak.....	v-viii

Imam Hindarto

Analisis Struktural pada *Mukhalingga* di Nanga Sepauk, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.....1-12

Mimi Savitri

Taman *Sîma* pada *Prâsâda* di Gunung Hyang (Jawa Abad IX Masehi) 13-24

Takashi Tsuji

An Eco-Material Cultural Study on Bird Traps Among The Palawan of The Philippines.....25-40

Dede Hidayatullah

Mantra Pengobatan dalam Naskah Banjar41-56

Dwi Kurnia Sandy, Natasha Devanand Dhanwani, Alem Putra Arma, Sandy Maulana Yusuf, Fuad Anshori, Sultan Kurnia Alam Bagagasyah, Muhammad Destrianto, Sheila Ayu Rachmadiena, Mahardika Budiansyah, Muslim Dimas Khoir, Fairus Aziz, Nurdin Nasir Gusfa, dan Arsyandana Rabbani

Potensi Tinggalan Arkeologi dan Pariwisata di Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara.....57-74

Pedoman Penulisan Naskah
Template Naditira Widya

LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

DDC: 930.1

Imam Hindarto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). **Analisis Struktural pada Mukhalingga di Nanga Sepauk, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat**

Naditira Widya, Vol. 13 No. 1 April 2019, hlm. 1-12.

Kebudayaan Hindu-Buddha di Nusantara mewariskan artefak-artefak arkeologi yang tersebar di seluruh pelosok kepulauan ini. Salah satu artefak tersebut berupa *mukhalingga* yang ditemukan di Nanga Sepauk, Kalimantan Barat. *Mukhalingga* mengandung simbol religi agama Hindu. Simbol tersebut dilatarbelakangi oleh struktur budaya masyarakat yang menciptakan artefak tersebut. Selama ini penelitian arkeologi terhadap *mukhalingga* membahas hanya kronologi budaya tanpa meneliti aspek struktur budayanya. Penelitian kali ini berupaya mengungkap struktur budaya yang melatarbelakangi pendirian *mukhalingga*. Tujuan penelitian ini adalah memahami sejarah budaya masyarakat masa lalu di Nanga Sepauk. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis struktural. Analisis dilakukan dengan menguraikan aspek asosiatif dan paradigmatif *mukhalingga*. Hasil analisis struktural menunjukkan bahwa *mukhalingga* merupakan wujud dari tiga aspek, yaitu kekuatan Siwa, siklus kehidupan, dan dualisme gagasan. Pada konteks sejarah budaya di Nanga Sepauk keberadaan *mukhalingga* menunjukkan adanya Siwaisme, kultus *dewarâja*, dan keberadaan mandala.

Kata kunci: Struktur budaya, *mukhalingga*, Nanga Sepauk, Siwaisme, kultus *dewarâja*, mandala

dengan status *sîma* bagi *prâsâda* di Gunung Hyang. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami karakteristik taman di Jawa pada abad IX Masehi dan hubungan taman *sîma* dengan *prâsâda*. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah melengkapi pengetahuan mengenai lanskap taman pada wilayah Mataram Hindu abad IX Masehi dan merekonstruksi budaya masyarakat Jawa pada masa itu. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, dan dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dari buku-buku, laporan penelitian, artikel ilmiah, dan naskah kesastraan. Pembacaan prasasti Jurungan dilakukan secara langsung dan terhadap hasil alih aksara prasasti. Analisis prasasti didukung pula oleh pengamatan relief pada Candi Borobudur dan Prambanan, serta pengamatan lanskap taman Keraton Boko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman *sîma* pada prasasti Jurungan memiliki unsur penting berupa tanaman dan air yang mendukung kelangsungan *prâsâda* sebagai bangunan suci di Gunung Hyang. Lebih lanjut, disebutkan pula tentang pemenuhan kebutuhan akan buah atau bunga persembahan untuk *prâsâda* ataupun kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar yang mengelola *prâsâda*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa taman *sîma*, *prâsâda*, dan Gunung Hyang secara konseptual merupakan lanskap sakral yang dibentuk menjadi satu kesatuan sebagai perwujudan konsep kosmologi masyarakat Hindu di Jawa pada abad IX Masehi.

Kata kunci: Prasasti Jurungan, taman *sîma*, *prâsâda*, Gunung Hyang, Jawa abad IX Masehi

DC: 930.1

Mimi Savitri (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). **Taman Sîma pada Prâsâda di Gunung Hyang (Jawa Abad IX Masehi)**

Naditira Widya, Vol. 13 No. 1 April 2019, hlm. 13-24.

Penelitian tentang taman dari masa Hindu-Buddha pada abad IX Masehi selama ini belum banyak dilakukan. Hal ini karena jarang ditemukannya tinggalan arkeologis berupa taman dari masa tersebut. Namun, prasasti Jurungan berangka tahun 798 Saka (876 Masehi) membuktikan bahwa ada taman dari abad IX Masehi

DC: 930.1

Takashi Tsuji (*Graduate School of Agriculture, Saga University*). **Studi Budaya Ekologi dan Material Perangkap Burung pada Masyarakat Palawan di Pulau Palawan, Filipina**

Naditira Widya, Vol. 13 No. 1 April 2019, hlm. 25-40.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan perangkap burung yang menggunakan bahan-bahan dari tanaman dan penggunaannya di lingkungan, serta membahas tentang: 1) aspek budaya ekologi dan material dari perangkap burung; 2) teknologi perangkap burung; dan 3) hubungan antara burung, perangkap burung, dan

<p>manusia dari sudut pandang etnoarkeologi. Metode penelitian ini adalah wawancara dan observasi partisipan. Target penelitian adalah penduduk asli Pulau Palawan di Filipina. Penulis memastikan bahwa perangkap burung yang biasa digunakan pada masa kini dibuat dari bahan tanaman dan plastik nilon untuk kemudahan. Sementara itu, masyarakat Palawan masih menggunakan bahan-bahan tanaman sebagai bahan utama dalam membuat perangkap burung, dan teknologi yang digunakan merupakan perkembangan dari metode perangkap tradisional. Tujuan masyarakat Palawan menggunakan perangkap bukan semata-mata untuk menangkap burung, tetapi untuk menakut-nakutinya juga agar penduduk dapat hidup berdampingan dengan burung di lingkungannya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perangkap burung merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk hidup berdampingan dengan burung dan merefleksikan prinsip hidup masyarakat alami yang hidup berpusat pada budaya ekosistem dan material.</p> <p>Kata kunci: Perangkap burung, budaya ekologi dan material, Filipina, Pulau Palawan, masyarakat Palawan</p>	<p>masyarakat Banjar sejak zaman dulu sudah menggunakan berbagai media dalam melakukan pengobatan.</p> <p>Kata kunci: naskah pengobatan, bahasa Banjar, mantra, ramuan herbal, kodikologi, tradisi lisan</p>
<p>DC: 930.1 Dede Hidayatullah (Balai Bahasa Kalimantan Selatan). Mantra Pengobatan dalam Naskah Banjar</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 13 No. 1 April 2019, hlm. 41-56.</i></p> <p>Sedikitnya studi naskah pengobatan ini karena keberadaan naskah pengobatan sulit ditemukan. Naskah pengobatan adalah naskah rahasia yang disembunyikan dari orang lain karena bacaannya bersifat magis dan tidak semua orang dapat membacanya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lain yang membahas tentang mantra pengobatan yang bersumber dari naskah lama. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan manuskrip lama yang memuat informasi tentang kehidupan dan budaya masa lampau, melestarikan tradisi lisan mantra dan pengobatan tradisional Banjar yang mulai punah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menerapkan kodikologi dan menganalisis isi teks mantra pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah mantra pengobatan ditulis dengan bahasa Banjar berbentuk prosa dan beraksara Arab Melayu. Naskah ini memuat keterangan tentang kumpulan obat-obatan herbal, termasuk bacaan, mantra, wafak, isim, dan azimat. Lebih lanjut, bacaan dalam naskah ini diklasifikasikan dalam empat bentuk, yaitu doa, ayat Alquran, selawat, dan syahadat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa</p>	<p>DC: 930.1 Dwi Kurnia Sandy, Natasha Devanand Dhanwani, Alem Putra Arma, Sandy Maulana Yusuf, Fuad Anshori, Sultan Kurnia Alam Bagagasyah, Muhammad Destrianto, Sheila Ayu Rachmadiena, Mahardika Budiansyah, Muslim Dimas Khoir, Fairus Aziz, Nurdin Nasir Gusfa dan Arsyanda Rabbani. (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). Potensi Tinggalan Arkeologi dan Pariwisata di Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 13 No. 1 April 2019, hlm. 57-74.</i></p> <p>Sebagai daerah terdepan negara Indonesia, Sangihe menyajikan sumber daya arkeologi yang belum banyak diketahui masyarakat. Hal ini wajar karena para peneliti yang fokus pada kebudayaan jarang memperhatikan tinggalan-tinggalan arkeologis yang ditemukan di kawasan perbatasan. Tulisan ini memaparkan potensi tinggalan arkeologis di Kabupaten Kepulauan Sangihe yang berada di kawasan utara Pulau Sulawesi yang berbatasan dengan kawasan selatan negara Filipina. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan arkeologis dengan mengkaji tinggalan-tinggalan bendawi seperti kapal karam, rumah kuno, makam, dan keramik kuno, serta didukung pendekatan etnohistoris yang menekankan pada data etnografi dan arsip sejarah. Penelitian ini bersifat eksploratif dan pengumpulan data dilakukan dengan penyelaman di perairan Sangihe. Hasil penelitian adalah identifikasi dan deskripsi tinggalan arkeologis di kawasan kepulauan Sangihe yang menunjukkan kawasan tersebut adalah pintu gerbang utara dalam konteks penyebaran kebudayaan ke kepulauan Nusantara, serta pemanfaatan potensi tinggalan arkeologis untuk pariwisata. Selanjutnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian mendatang.</p> <p>Kata kunci: Perairan Sangihe, tinggalan arkeologis, kapal karam, potensi pariwisata, nilai manfaat</p>

ABSTRACT

Keywords are of free terms. The abstract pages can be copied at no cost and no permission.

DDC: 930.1

Imam Hindarto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). **Structural Analysis of Mukhalingga in Sepauk, Kabupaten Sintang, West Kalimantan**

Naditira Widya, Vol. 13 No. 1 April 2019, p. 1-12.

The Hindu-Buddhist culture in Nusantara bequeaths archaeological artefacts scattered throughout the archipelago. One of such artefacts is the mukhalingga found in Nanga Sepauk, West Kalimantan. A mukhalingga contains religious symbols of Hinduism which is formed by the cultural structure of a community who created the artefact. Until today, archaeological studies of mukhalingga discuss only its cultural chronology without examining the structural aspects of the culture. This research attempts to disclose the cultural structure underlying the establishment of a mukhalingga. The objective of this study is to understand the cultural history of the past in Nanga Sepauk. The research method used is qualitative with structural analysis. The analysis is carried out by breaking down the associative and paradigmatic aspects of a mukhalingga. The results of structural analysis suggest that a mukhalingga is a manifestation three aspects, i.e. the power of Siwa, life cycle, and dualism of ideas. Regarding the context of cultural history in Nanga Sepauk the existence of mukhalingga suggests the presence of Siwaisme, dewarâja cult, and the mandalas.

Keywords: Cultural structure, mukhalingga, Siwaisme, dewarâja cult, mandala

characteristics of a garden in Java during the ninth century and the relationship between a sîma garden and prâsâda. Additionally, the objective of this study is to obtain a comprehensive knowledge of a garden landscape in the ninth century Hindu Mataram region and reconstruct the culture of the Javanese society then. This study uses a historical approach, and data collection is carried out by literature studies from books, research reports, scientific articles, and literary texts. Reading the Jurungan inscription was conducted both from the script and its transliteration. The inscription analysis was also supported by a study of the reliefs on the temples Borobudur and Prambanan, as well as landscape observations of the Boko palace garden. Research results suggest that the sîma garden mentioned in the Jurungan inscription has important elements of plants and water that support the continuity of a prâsâda as a sacred structure on Gunung Hyang. Further, the inscription also mentioned about fulfilling the needs for fruit or flower offerings for the prâsâda or the economic demands of the surrounding communities who maintained the prâsâda. Conclusively, the research suggests the sîma garden, prâsâda, and Gunung Hyang are conceptually sacred landscapes that are formed into a single entity as a manifestation of the cosmological concept of Hindu society in Java during the ninth century.

Keywords: Jurungan inscription, sîma garden, prâsâda, Gunung Hyang, ninth century Java

DC: 930.1

Mimi Savitri (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). **Sîma Garden in a Prâsâda on Gunung Hyang (Java In The Ninth Century)**

Naditira Widya, Vol. 13 No. 1 April 2019, p. 13-24.

Little researches on gardens from the ninth century Hindu-Buddhist period are conducted due to the few discoveries of archaeological remains that indicate gardens. However, the Jurungan inscription dated 798 Saka (876 CE) proves the existence of a garden from the ninth century with a status of sîma for a prâsâda on Gunung Hyang. The significance of this research is to understand the

DC: 930.1

Takashi Tsuji (Researcher, Graduate School of Agriculture, Saga University). **An Eco-Material Cultural Study on Bird Traps Among The Palawan of The Philippines**

Naditira Widya, Vol. 13 No. 1 April 2019, p. 25-40.

This study clarifies how eco-material culture is exemplified in bird traps and the use in the environment in terms of: 1) the ecological aspects and material culture of bird traps; 2) the practicality of trapping techniques; and 3) the relationships among bird traps, birds, and people from an ethno-archaeological viewpoint. The research target is the

<p><i>Palawan, an indigenous people of Palawan Island, the Philippines. The research methods are interviews and participant observation. The research suggests that current bird traps are made of plant materials with nylon for convenience, but plant materials remain fundamental. Further, since Palawan bird-trapping technology is unrefined, and as traps are sometimes unsuccessful, trapping is likely done for enjoyment and as a challenge. Thus, bird traps connect humans to nature, as reflected in the Palawan's eco-material culture.</i></p> <p><i>Keywords: Bird traps, eco-material culture, the Philippines, Palawan Island, Palawan people</i></p>	<p>Arsyananda Rabbani. (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). The Potency of Archaeological Remains and Tourism in Island Sangihe, North Sulawesi Province</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 13 No. 1 April 2019, hlm. 57-74.</i></p> <p><i>As the frontier region of Indonesia, Sangihe presents archaeological resources that have not yet known by the public. Such circumstance is understandable since researchers who focus on culture rarely pay attention on archaeological remains discovered in the border regions. This paper describes the potential of archaeological remains in Kabupaten Kepulauan Sangihe on the northern region of Island Sulawesi that borders with the southern region of the Philippines. This research was conducted using an archaeological approach by examining material remains such as shipwrecks, ancient houses, tombs, and ancient ceramics, and supported by an ethnohistorical approach emphasising on the study of ethnography and historical archives. This is an explorative research and data collection is carried out by diving in Sangihe waters. The results of this investigation are identifications and descriptions of archaeological remains in the Sangihe archipelago that suggest the region as the northern gate in the context of culture distribution into Nusantara, as well as the use of potential archaeological remains for tourism. Further, this present study is expected to be a reference for future projections.</i></p> <p><i>Keywords: Sangihe waters, archaeological remains, shipwrecks, tourism potential, value of benefits</i></p>
<p>DC: 930.1 Dede Hidayatullah (Balai Bahasa Kalimantan Selatan). Healing Mantra in Banjarese Manuscript</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 13 No. 1 April 2019, p. 41-56.</i></p> <p><i>The lack of study on healing manuscripts is due to the difficulties in finding such texts. A healing manuscript is a secret text that is kept hidden from others because it contains magic script, and not everyone is able to read it. This research is proposed as basis for other studies on healing mantra originating from old manuscripts. Further, this research is conducted as an effort to preserve old manuscripts that contain information concerning life and culture of the past, preserve the oral traditions of mantra, and traditional Banjarese healings that are becoming extinct. The research method used was descriptive by applying codicology and analyzing the contents of healing mantra. Results of this research indicate that the texts of healing mantra was written as proses in Banjarese using Arabic-Malay letters. The text contains information of a collection of herbal concoctions, including scripts, incantations, wafak, isim, and amulets. Furthermore, the literatures in this manuscript are classified into four structures, i.e. prayer, verses of the Koran, selawat, and shahada. Results of this study indicate that the Banjar community has used various media to conduct healing treatment since ancient times.</i></p> <p><i>Keywords: Healing manuscript, Banjarese, mantra, herbal concoction, codicology, oral tradition</i></p>	
<p>DC: 930.1 Dwi Kurnia Sandy, Natasha Devanand Dhanwani, Alem Putra Arma, Sandy Maulana Yusuf, Fuad Anshori, Sultan Kurnia Alam Bagagasyah, Muhammad Destrianto, Sheila Ayu Rachmadiena, Mahardika Budiansyah, Muslim Dimas Khoir, Fairus Aziz, Nurdin Nasir Gusfa dan</p>	